

Teologi luka: Protes, subversi, dan harapan dalam mazmur 37

Karel Martinus Siahaya 
Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta

Correspondence:

karelsiahaya@yahoo.co.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1032>

Article History

Submitted: Feb. 28, 2024

Reviewed: June 17, 2024

Accepted: Dec. 31, 2024

Keywords:

acrostic structure;
Midrash Tehillim;
Psalm 37;
subversion;
Mazmur 37;
Midrash Tehillim;
struktur akrostik;
subversi

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: This study analyzes Psalm 37 through the lens of liberation hermeneutics, the theology of suffering, and Midrash Tehillim. The findings reveal that the promise of land inheritance for the righteous is not merely an eschatological comfort but a subversive social critique against structures of injustice. The acrostic structure emphasizes God's order amid social chaos, while Midrash Tehillim teaches that theological protest is a valid expression of faith. The suffering of the righteous is understood as part of God's solidarity, who shares in humanity's pain. Thus, Psalm 37 calls the church to become an empathetic agent of change, embodying social justice and strengthening believers' faith. This message is relevant to modern contexts marked by social and economic inequality. This research highlights that experiences of suffering are not just pain, but also a call to action, involving participation in God's mission of peace and justice in a broken world.

Abstrak: Penelitian ini menganalisis Mazmur 37 dengan pendekatan hermeneutika pembebasan, teologi luka, dan Midrash Tehillim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa janji pewarisan tanah bagi orang benar bukan hanya penghiburan eskatologis, melainkan kritik sosial subversif terhadap struktur ketidakadilan. Struktur akrostik menegaskan keteraturan Allah di tengah kekacauan sosial, sementara Midrash Tehillim mengajarkan bahwa protes teologis adalah bentuk iman yang sah. Penderitaan orang benar dipahami sebagai bagian dari solidaritas Allah yang turut merasakan penderitaan umat. Dengan demikian, Mazmur 37 mengundang gereja untuk menjadi agen perubahan yang empatik, menghadirkan keadilan sosial dan meneguhkan iman umat. Pesan ini relevan bagi konteks modern yang sarat dengan ketimpangan sosial dan ekonomi. Penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman luka bukan sekadar penderitaan, tetapi juga panggilan untuk bertindak menghadirkan damai sejahtera Allah di tengah dunia yang penuh ketidakadilan.

Pendahuluan

Mazmur 37 menghadirkan sebuah wacana teologis yang berpusat pada pergumulan iman di tengah realitas sosial yang timpang. Mazmur ini termasuk dalam kategori *wisdom psalm* yang secara khusus mengajarkan tentang sikap hidup orang benar dalam menghadapi kemakmuran orang fasik.¹ Struktur akrostik dalam teks ini, dengan susunan abjad Ibrani, menjadi simbol

¹ P. C. Craigie, *Psalms 1–50* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2004), 298.

keteraturan yang kontras dengan pengalaman ketidakadilan yang dialami umat Israel.² Mazmur ini tidak hanya berfungsi sebagai nasihat moralistik, tetapi juga menjadi ruang refleksi teologis bagi komunitas yang menghadapi penderitaan kolektif akibat ketidakadilan struktural. Mazmur ini berbicara kepada orang-orang yang berhadapan dengan ketimpangan sosial yang mencolok dan memberikan jawaban atas kebingungan mereka melalui pengajaran yang mendalam tentang keadilan Allah. Pesan ini memberikan semacam pelipur lara bagi mereka yang merasa tertindas oleh keberhasilan orang fasik, dan menegaskan bahwa kesuksesan mereka hanya bersifat sementara. Pesan ini relevan bagi setiap generasi yang mengalami ketidakadilan, sehingga teks ini tidak hanya menjadi renungan spiritual pribadi, tetapi juga menjadi pegangan kolektif bagi umat yang berjuang bersama menghadapi penderitaan.³

Dengan pembacaan mendalam, terlihat pesan teologis dalam Mazmur 37 memiliki ketegangan antara janji Allah terhadap orang benar dan kenyataan yang dialami sehari-hari. Penekanan pada keadilan Allah yang akan terwujud dalam waktu-Nya sendiri (Mzm. 37:7-9) menegaskan kepercayaan umat di tengah pengalaman luka akibat dominasi orang fasik.⁴ Pergumulan teologis ini mencerminkan pengalaman umat pasca-pembuangan yang berhadapan dengan perubahan sosial-politik yang tidak selalu berpihak pada mereka.⁵ Argumen ini penting untuk memahami konteks historis dan sosiologis teks, sehingga pembacaan Mazmur 37 tidak terlepas dari realitas ketidakadilan yang menjadi latar belakangnya. Menariknya, Mazmur ini menantang pembacanya untuk menemukan perspektif penderitaan Allah dalam Perjanjian Lama, yang sangat jarang ditemukan.

Kitamori Kazoh, dalam bukunya *Theology of the Pain of God*, memperkenalkan konsep penderitaan Allah sebagai bentuk solidaritas Allah dengan manusia yang terluka. Penderitaan Allah di kayu salib menegaskan bahwa Allah tidak hanya menyaksikan penderitaan dari kejauhan, melainkan juga hadir di dalamnya.⁶ Hal yang sama dilanjutkan oleh Sonny Zaluchu yang menegaskan bahwa Allah merengkuh manusia melalui diri-Nya yang menderita.⁷ Oleh karena itu, penderitaan Allah menjadi relevan untuk memahami Mazmur 37 sebagai teks yang tidak hanya berbicara tentang penderitaan manusia, tetapi juga tentang Allah yang hadir dalam penderitaan tersebut. Pengalaman luka yang diangkat dalam Mazmur 37 tidak pernah berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari karya penebusan Allah yang bersifat relational. Meskipun dalam pembacaan dari tradisi rabinik, ditemukan ada protes teologis dalam Mazmur 37.

Tradisi protes teologis dalam Mazmur, sebagaimana diuraikan dalam *Midrash Tehillim*, menunjukkan bahwa memprotes Allah bukanlah sebuah bentuk ketidaksetiaan iman, melainkan ekspresi iman yang otentik dan sah dalam tradisi Yudaisme. *Midrash Tehillim* sebagai salah satu karya midrashik penting yang menafsirkan kitab Mazmur menekankan bahwa keluhan atau protes umat terhadap Allah merupakan bagian dari dialog yang sah antara manusia dan Allah dalam menghadapi realitas hidup yang penuh paradoks.⁸ Dalam konteks

² C. C. Broyles, *Psalms* (Peabody: Hendrickson Publishers, 1999), 153.

³ Samuel Laldinsanga, "Social Justice in the Book Of Psalms," 2020.

⁴ C. J. A. Vos, "A Hermeneutical-Homiletic Reading of Psalm 37 with Reference to H J C Pieterse's Homiletics," *Verbum et Ecclesia* 23, no. 2 (2002): 575–85, <https://doi.org/10.4102/ve.v23i2.1225>.

⁵ Walter Brueggemann, *The Message of the Psalms: A Theological Commentary* (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1984), 59.

⁶ Kitamori Kazoh, *Theology of the Pain of God: The First Original Theology From Japan* (Richmond: John Knox Press, 2005), 89.

⁷ Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus sebagai Wujud Solidaritas Allah kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.

⁸ Leon Nemoy, ed., *The Midrash on Psalms* (New Haven: Yale University Press, 1959).

Mazmur 37, protes teologis ini terlihat melalui ajakan untuk tidak iri terhadap keberhasilan orang fasik (Mzm. 37:1), yang secara implisit mengakui adanya kekecewaan mendalam umat terhadap ketidakadilan yang tampak di hadapan mereka. *Midrash Tehillim* menafsirkan teks-teks seperti ini dengan mengajukan pertanyaan kritis tentang kesetiaan Allah terhadap janji-janji-Nya, sehingga protes bukan hanya bentuk pemberontakan, melainkan juga sebagai pencarian pemahaman teologis yang lebih dalam terhadap karya Allah dalam sejarah umat-Nya. Oleh karena itu, dalam kerangka penelitian ini, protes dipandang sebagai bagian integral dari dinamika iman yang berani berdialog dengan Allah secara jujur, menghadirkan kesadaran akan realitas luka umat sekaligus menegaskan keadilan dan kasih setia Allah sebagai pusat pengharapan iman.

Dimensi pastoral Mazmur 37 menjadi relevan dalam konteks penderitaan umat di masa kini. Sabrina Müller menegaskan, penderitaan manusia dapat menjadi peluang untuk transformasi iman yang mendalam.⁹ Penelitian ini berpendapat bahwa Mazmur 37 bukan hanya teks yang menghibur, tetapi juga mengundang umat untuk mengambil tindakan aktif dalam menghadapi ketidakadilan melalui kebaikan dan keadilan (Mzm. 37:27). Pernyataan dalam Mazmur 37 bahwa orang benar akan mewarisi bumi (Mzm. 37:11,29) memuat dimensi subversif yang menantang tatanan sosial yang timpang. Wahyu Wibowo dan Robert Setio menegaskan, janji tersebut bukan hanya penghiburan bagi umat yang tertindas, tetapi juga seruan untuk perubahan sosial yang adil.¹⁰ Penelitian ini menilai bahwa Mazmur 37 mengandung kritik sosial terhadap struktur yang menindas, serta mengundang pembaca untuk mengambil bagian dalam perjuangan keadilan yang dikehendaki Allah. Dengan demikian, teks ini memiliki relevansi yang mendalam bagi konteks kontemporer yang sarat dengan ketimpangan sosial dan ekonomi.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan eksegetis-kontekstual yang dipadukan dengan refleksi teologis kritis. Penelitian ini memanfaatkan metode analisis teks biblika untuk menggali makna Mazmur 37 dalam bahasa Ibrani, dengan menelusuri struktur akrostik, diksi, dan konteks historis-sosiologisnya. Selanjutnya, pendekatan teologi kontekstual diterapkan untuk menghubungkan pesan teologis Mazmur 37 dengan pengalaman penderitaan umat masa kini, terutama melalui perspektif penderitaan Allah (*Theology of the Pain of God*) dan tradisi *Midrash Tehillim* sebagai kerangka dialog protes iman yang sah. Analisis ini diperkaya dengan wawasan teologi pastoral untuk menangkap dinamika pengalaman luka dan perjuangan keadilan sosial dalam konteks modern. Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan studi eksegetis yang kritis dan refleksi teologis yang kontekstual untuk memahami bagaimana Mazmur 37 menjadi sumber pengharapan, protes, dan subversi bagi umat yang bergumul dengan realitas ketidakadilan.

Struktur Akrostik: Simbol Keteraturan di Tengah Kekacauan Sosial

Mazmur 37 disusun sebagai puisi alfabetik akrostik Ibrani yang rapi, di mana setiap *strof* atau unit bait secara sistematis diawali dengan huruf berurutan dari *alef* hingga *taw*, meskipun terdapat ketidakhadiran huruf *ayin* (א) dan beberapa *strof* memiliki panjang yang tidak seragam.

⁹ Sabrina Müller, *Religious Experience and Its Transformational Power: Qualitative and Hermeneutic Approaches to a Practical Theological Foundational Concept, Religious Experience and Its Transformational Power: Qualitative and Hermeneutic Approaches to a Practical Theological Foundational Concept* (Zurich: University of Zurich, 2023), <https://doi.org/10.1515/9783110990461>.

¹⁰ Wahyu S. Wibowo dan Robert Setio, *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi* (Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2016).

Ketiadaan huruf tertentu bukan kebetulan dalam sastra Ibrani, melainkan bagian dari strategi retorik yang membangkitkan perhatian pembaca terhadap variasi dan penanda teologis. Komposisi ini menciptakan pola visual dan konseptual yang memberikan kesan kesinambungan dan kelengkapan keseluruhan teks di mata umat yang merenungkan ketidakadilan dunia yang tampak acak.

Format *tetrastichic*¹¹—setiap unit terdiri dari empat baris kecuali strof pada huruf *d* tertentu—membentuk struktur yang berulang dan memudahkan hafalan serta penggunaan liturgis oleh komunitas iman Israel kuno.¹² Kesadaran terhadap nilai pedagogis akrostik dalam konteks religius tercermin dalam fungsi teks sebagai alat untuk mengajarkan prinsip-prinsip iman dan alkitabiah dengan cara yang sistematis. Kebiasaan menghafal huruf Ibrani bersama-sama dengan ajaran mendalam dari Mazmur mengelola pengalaman spiritual dan moral melalui bentuk yang dapat diulang generasi demi generasi.

Kajian sastra Ibrani terbaru yang dilakukan oleh Labuschagne mengungkapkan pola *chiastik* dan simetri numerik dalam struktur Mazmur 37, menunjukkan bahwa komposisi mazmur ini tidak disusun secara acak, tetapi mengikuti skema retorik yang kompleks dan terstruktur. Dalam analisisnya, Labuschagne menegaskan, pusat narasi dari Mazmur 37 terletak pada janji pewarisan tanah bagi orang benar (Mzm. 37:11,29), yang ditempatkan tepat di tengah-tengah struktur *chiastik*. Bagian-bagian di sekitar tema sentral ini, yang membahas tentang keberhasilan orang fasik, ditempatkan secara simetris pada kedua ujung mazmur, menciptakan pola yang harmonis antara penderitaan umat dan janji Allah. Penempatan strategis ini menegaskan secara teologis bahwa puncak harapan iman umat berada pada penggenapan janji Allah, dengan seluruh teks berfungsi sebagai bingkai literer yang menopang pesan tersebut.¹³ Dengan demikian, struktur *chiastik* dalam Mazmur 37 bukan hanya memberikan keindahan sastra, tetapi juga menyampaikan pesan teologis yang mendalam tentang keteraturan dan kesetiaan Allah di tengah kekacauan sosial yang dialami umat-Nya.

Makna teologis struktur akrostik dalam Mazmur 37 terletak pada penegasan keteraturan Allah yang meliputi seluruh aspek kehidupan umat, dari permulaan hingga akhir. Struktur alfabetik yang mencakup seluruh abjad Ibrani, dari *alef* hingga *taw*, menghadirkan simbol “totalitas” atau *completeness* yang menyatakan bahwa seluruh pengalaman manusia—termasuk sukacita, penderitaan, ketidakadilan, dan kebenaran—berada di bawah naungan keteraturan ilahi.¹⁴ Dengan demikian, bentuk akrostik ini tidak hanya menjadi ornamen sastra, tetapi juga sarana pedagogis yang menegaskan narasi iman yang kohesif bagi komunitas Israel. Konsep totalitas yang diwakili oleh struktur akrostik ini membimbing umat untuk menghayati pengalaman hidup mereka sebagai bagian dari rencana Allah yang menyeluruh. Meskipun realitas sosial sering tampak tidak adil dan penuh kekacauan, struktur alfabetik ini secara liturgis meyakinkan umat bahwa mereka tidak berada di luar rancangan Allah, tetapi termasuk dalam keseluruhan cerita ilahi yang sedang digenapi.¹⁵ Oleh karena itu, akrostik menjadi jembatan antara teks suci dan realitas hidup, memperlihatkan keteraturan Allah di tengah situasi sosial yang kacau.

¹¹ Struktur ini banyak ditemukan dalam Mazmur dan teks-teks kebijaksanaan Ibrani lainnya. Pola ini memudahkan pendengar dalam menghafal, membantu dalam pembacaan liturgis, dan memberi kesan keseimbangan serta keteraturan dalam penyampaian pesan teologis.

¹² Adele Berlin, *The Dynamics of Biblical Parallelism* (Bloomington: Indiana University Press, 1985).

¹³ C. J. Labuschagne, *Numerical Secrets of the Bible: Rediscovering the Bible Codes* (Leuven: Peeters, 2010), 171–73.

¹⁴ Berlin, *The Dynamics of Biblical Parallelism*, 36.

¹⁵ Michael Patrick O'Connor, *Hebrew Verse Structure* (Winona Lake, IN: Eisenbrauns, 1997), 112.

Estetika akrostik ini juga memiliki implikasi pastoral yang signifikan. Bentuk tekstual yang tertata dan jelas mendampingi pengalaman komunitas yang bergumul dengan ketidakadilan dan kekacauan. Struktur ini membantu umat menyalurkan luka dan kecemasan dalam kerangka iman yang teratur, menjadi semacam “ritme perlindungan” di tengah dunia yang tak berpola. Bentuk yang sistematis tersebut membantu membangun keteguhan hati serta keyakinan akan pemeliharaan ilahi.

Analisis liturgis kontemporer oleh Megan Alsene-Parker menunjukkan, Mazmur 37 dapat disajikan sebagai “rantai musik” dari 22 bagian kecil yang saling menyatu, di mana setiap segmen dapat disuarakan dalam antiphonal atau polifoni.¹⁶ Pendekatan ini menegaskan bahwa struktur akrostik bukan hanya dimensi visual atau memori, tetapi juga memiliki dimensi musikal yang mendalam. Ketika dikembangkan dalam bentuk nyanyian, pengalaman iman menjadi lebih mengena secara emosional sekaligus intelektual, memperkuat pesan teologis mengenai keteraturan Allah. Kajian kritis terhadap akrostik—seperti yang diuraikan oleh Megan Alsene-Parker—menyebut teks-teks ini sebagai “vessel for artistic creativity,” di mana bendungan kekacauan dapat disalurkan melalui pola huruf yang konsisten, namun tetap dibikinkan ruang variasi puitis melalui variasi alliterasi dan variasi *strof*. Variasi artistik ini bukan kelemahan bentuk, melainkan kekuatannya, karena bentuk alfabetik yang fleksibel memungkinkan penyair mengekspresikan ketegangan antara keteraturan dan kekacauan secara estetis.

Saya memandang bahwa struktur akrostik Mazmur 37 berfungsi sebagai alat teologis dan pastoral yang membingkai pengalaman umat dalam semesta yang semakin tidak pasti. Bentuk ini menjadi landasan sebuah teologi luka: umat diberi inspirasi bahwa keteraturan kosmis yang disampaikan melalui bentuk puisi melawan ketidakteraturan sosial, mengarahkan iman kepada Allah yang tetap berdaulat dan menggenapi janji-Nya. Teks demikian tidak hanya dibaca secara intelektual, tetapi dihayati sebagai pengalaman iman kolektif dalam dinamika ibadah dan perjuangan keadilan sosial.

Tradisi Midrash Tehillim dan Protes Teologis dalam Mazmur 37

Tradisi *Midrash Tehillim* (מדרש תהלים) atau *Midrash Shocher Tov* memainkan peran penting dalam penafsiran Mazmur, termasuk Mazmur 37, dengan menampilkan homili-homili yang menafsirkan setiap kata atau ayat dalam konteks yang lebih luas melalui metode eksegesis rabinik seperti kutipan lintas teks (*gezerah shavah*), permainan kata, simbolisme numerik, dan pola literer (akrostik dan chiasistik). Pada bagian sebelumnya saya telah panjang lebar menjelaskan akrostik dan chiasistik yang menjadi pendekatan dalam menafsir Mazmur 37. Pada bagian ini, *Midrash Tehillim* menyoroti makna dari Mazmur 37. Menurut pengantar dalam *The Midrash on Psalms*, karya ini disusun sekitar abad ke-9 Masehi di Italia, namun memuat tradisi Talmudik Palestina yang lebih tua, sehingga memadukan konteks diaspora dengan akar tradisi rabinik di Tanah Israel.¹⁷

Penafsiran dalam *Midrash Tehillim* terhadap Mazmur 37 menunjukkan kesadaran para rabi bahwa ayat-ayat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai refleksi kesalahan pribadi, tetapi juga sebagai respons teologis terhadap ketidakadilan sosial. Misalnya, dalam Mazmur 37:1 — “אל-תתחר בַּמַּרְעִים” (*al-tit'char ba-m're'im*, "jangan iri kepada orang-orang jahat")—*Midrash Tehillim* menafsirkan ungkapan ini bukan sekadar nasihat untuk menahan emosi secara pasif, melainkan sebagai pengakuan akan ketegangan spiritual umat yang merasa bahwa realitas

¹⁶ Megan Alsene-Parker, “The ABCS of Hebrew Acrostic Poems,” Tyndale House Cambridge, 2023, <https://tyndalehouse.com/explore/articles/hebrew-acrostics/?utm>.

¹⁷ Nemoy, *The Midrash on Psalms*.

sosial tidak selalu sesuai dengan janji keadilan ilahi.¹⁸ Mazmur 37:1 tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan erat dengan tema keadilan ilahi dan penderitaan umat. Dengan demikian, *Midrash Tehillim* membantu membongkai nasihat "jangan iri kepada orang jahat" sebagai undangan bagi umat untuk berdialog secara kritis dengan Allah, mempertanyakan ketidakadilan yang terjadi, dan tetap berpegang pada keyakinan akan kesetiaan Allah.

Tradisi rabinik memahami protes umat kepada Allah bukanlah bentuk ketidaksetiaan, melainkan ekspresi kejujuran iman yang sah yang menjadi bagian integral dari dinamika relasi manusia dengan Allah. Dengan menggunakan metode hermeneutik *PaRDeS*—yang mencakup *peshat* (makna literal), *remez* (petunjuk atau makna tersirat), *derash* (penafsiran homiletik yang mendalam), dan *sod* (makna rahasia atau mistis)—penafsir rabinik menegaskan bahwa teks Kitab Suci memuat banyak lapisan makna yang saling melengkapi.¹⁹ Melalui kerangka ini, protes kepada Allah dalam konteks Mazmur 37 dapat dipahami bukan hanya sebagai ungkapan rasa frustrasi, tetapi juga sebagai undangan bagi umat untuk memasuki dialog yang mendalam dengan Allah melalui setiap lapisan teks tersebut. Lapisan *peshat* memberi pemahaman literal bahwa Allah meminta umat untuk tidak iri pada orang fasik; *remez* membuka makna moral bahwa Allah memelihara orang benar; *derash* memungkinkan refleksi homiletik tentang tantangan iman di tengah ketidakadilan; sementara *sod* mengarahkan umat kepada misteri ilahi di balik penderitaan yang tampak. Dengan demikian, protes teologis dalam Mazmur 37 bukan hanya keluhan manusia, tetapi sebuah bentuk partisipasi umat dalam misteri karya Allah yang mengundang refleksi mendalam, pertobatan, dan pengharapan yang lebih kuat. Pendekatan ini membantu umat beriman mengintegrasikan pengalaman pahit dengan keyakinan akan kasih setia Allah.

Salah satu kontribusi penting *Midrash Tehillim* adalah keterbukaan terhadap pluralitas tafsir, yang mencerminkan dinamika dialogis yang khas dalam komunitas tafsir rabinik. Tradisi ini memuat beragam pendapat para rabi terhadap satu ayat yang sama, memperlihatkan bahwa tidak ada satu tafsir pun yang secara mutlak menutup kemungkinan pemaknaan baru. Misalnya, terkait penderitaan orang benar, beberapa rabi menafsirkan penderitaan itu sebagai bentuk ujian iman yang bertujuan untuk memurnikan kesalehan umat, sementara rabi lain melihat penderitaan itu sebagai sarana yang menegaskan pengharapan umat akan penggenapan keadilan eskatologis yang dijanjikan Allah. Keberagaman tafsir ini menunjukkan bahwa teks suci bukanlah dokumen yang kaku, melainkan medan dialektis yang hidup, yang membuka ruang bagi umat untuk bergulat secara spiritual dengan realitas kehidupan yang kompleks. Dalam konteks *Midrash Tehillim*, keberagaman tafsir ini tidak dimaksudkan untuk meniadakan otoritas Kitab Suci, melainkan untuk memperkaya pemahaman akan pesan Allah bagi umat sepanjang zaman. Dengan demikian, pluralitas tafsir menjadi kekuatan hermeneutik yang menegaskan bahwa Kitab Suci senantiasa relevan bagi konteks sosial dan spiritual yang berubah-ubah, sambil tetap menjaga kesetiaan pada wahyu Allah.²⁰

Dari sudut historis, *Midrash Tehillim* menegaskan bahwa protes teologis dalam Mazmur 37 berakar pada konteks sejarah di mana umat Yahudi menghadapi tekanan dari bangsa asing, seperti Romawi dan Bizantium. Hal ini tercermin dalam kisah-kisah yang memuat keluhan terhadap penindasan dan pengusiran umat dari tanah mereka. Protes ini dipahami sebagai ekspresi sah dari pergumulan iman terhadap janji Allah yang tampaknya tertunda, bukan sebagai bentuk pemberontakan. Dengan demikian, *Midrash Tehillim* membuka ruang bagi

¹⁸ Salomon Buber, *Midrash Tehillim*, 1892.

¹⁹ Muryati, *Hermeneutik: Ilmu dan Seni Menafsirkan Alkitab* (Jakarta: GL Ministry, 2018).

²⁰ Buber, *Midrash Tehillim*, 10–12.

pemahaman yang lebih mendalam tentang protes teologis dalam Mazmur 37. Protes tersebut bukan sekadar emosi negatif, tetapi bagian dari relasi dialogis antara umat dan Allah. Tradisi rabinik melihat protes sebagai bagian integral dari dinamika iman yang dewasa, di mana umat diperbolehkan untuk menggugat ketidakadilan sambil tetap memelihara pengharapan bahwa Allah setia kepada janji-Nya. Konteks ini relevan untuk refleksi umat beriman di era modern yang juga menghadapi ketidakadilan sosial, mengundang mereka untuk berani berdialog secara kritis dengan Allah di tengah realitas dunia yang kompleks.

Keberhasilan Orang Fasik sebagai Pemicu Luka dan Panggilan Iman

Bagian ini saya tuliskan dengan sengaja bukan hanya karena konteks Mazmur 37 memuat makna tersebut, tetapi karena realitas masa kini kerap memantulkan fenomena serupa dalam wujud yang lebih kompleks. Dalam era postmodern, labelisasi terhadap seseorang — termasuk memberi cap “fasik” — tidak dapat dilakukan secara simplistik, namun faktanya praktik ketidakadilan dan penindasan sering kali diwarnai oleh keberhasilan semu yang dinikmati oleh pelakunya. Lihatlah bagaimana para pejabat yang merusak alam demi kepentingan pribadi atau pemimpin rohani yang terus-menerus mengajarkan teologi kemakmuran tetapi tidak menunjukkan perubahan moral — mereka justru kerap hidup dalam kelimpahan materi yang dinikmati sendiri. Fenomena ini menjadi cerminan relevan dari apa yang dinyatakan Mazmur 37: “Jangan panas hati karena orang yang berbuat jahat, jangan iri hati kepada orang yang berbuat curang” (Mzm. 37:1), yang mengingatkan kita bahwa keberhasilan mereka bukanlah tanda berkat ilahi, melainkan ilusi sementara yang menanti penghakiman Allah yang adil.

Keberhasilan orang fasik sering kali menjadi pemicu luka batin (*spiritual wound*) bagi orang benar. Luka ini bukan hanya muncul karena ketidakadilan sosial yang kasatmata, tetapi juga karena potensi keraguan terhadap keadilan Allah yang seolah-olah absen dalam realitas yang tampak timpang. Mazmur 37:1-2 menegaskan ketegangan ini secara tajam, memerintahkan orang benar agar tidak panas hati terhadap orang fasik yang berhasil. Brueggemann menekankan, Mazmur 37 menampilkan ketegangan antara iman kepada janji Allah dan pengalaman empiris yang memperlihatkan keunggulan orang fasik.²¹ Dalam konteks ini, keberhasilan orang fasik menjadi batu sandungan bagi orang benar, yang berpotensi menimbulkan luka rohani berupa iri hati, kekecewaan, bahkan sinisme terhadap kebaikan Allah (bdk. Ay. 21:7–15; Yer. 12:1–4).²²

Dalam konteks ini, Mazmur 37 menawarkan suatu refleksi mendalam tentang luka iman akibat keberhasilan orang fasik. Pemazmur sendiri berseru dalam bentuk *rîb* (gugatan) kepada Allah, mempertanyakan mengapa orang fasik yang menolak perintah Allah justru berhasil, sementara dirinya sebagai nabi menderita. Pertanyaan Pemazmur menggemakan keluhan klasik dalam sastra kebijaksanaan Israel, di mana keberhasilan orang fasik menimbulkan krisis teologis tentang keadilan Allah. Teks ini menunjukkan bahwa penderitaan orang benar bukan hanya masalah individual, tetapi juga mencerminkan patologi sosial yang memungkinkan orang fasik untuk berjaya melalui mekanisme sosial yang tidak adil.

Luka iman akibat keberhasilan orang fasik dapat bertransformasi menjadi rasa frustrasi yang mendalam, yang pada akhirnya mengguncang kepercayaan terhadap janji Allah. Derek Kidner menyebutkan bahwa dalam konteks Mazmur 37, orang benar bukan hanya dituntut

²¹ Brueggemann, *The Message of the Psalms: A Theological Commentary*, 30.

²² Anggi Maringan Hasiholan, Asigor P Sitanggang, and Petrus A. Usmanij, “The Theology of Community Survival: A Study of Migration Theology, Pentecostalism, and West Kalimantan Gawai Culture,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 21, no. 2 (2023): 383–410, <https://doi.org/10.31291/jlka.v21i2.1126>.

untuk tidak iri, tetapi juga untuk tetap aktif melakukan yang baik, meskipun realitas dunia tampak mendukung keberhasilan orang fasik.²³ Mazmur 37 tidak berhenti pada keluhan atau sinisme terhadap keberhasilan orang fasik. Pemazmur justru mengarahkan umat Allah pada panggilan iman yang aktif dan transformatif. Ada tiga respons utama yang ditawarkan: percaya kepada TUHAN (Mzm. 37:3), bergembira dalam TUHAN (Mzm. 37:4), dan bersabar menantikan TUHAN (Mzm. 37:7). Percaya kepada TUHAN berarti meletakkan dasar iman yang kokoh, bahwa hanya Allah yang memegang kendali terakhir atas sejarah. Bergembira dalam TUHAN, yang diterjemahkan dari kata Ibrani *'ānag*, mengarahkan umat untuk menemukan sukacita sejati bukan pada kesuksesan materi, tetapi pada relasi yang akrab dengan Allah.²⁴ Bersabar menantikan TUHAN (*qawah*) mengajarkan bahwa keadilan Allah bersifat eskatologis—akan datang pada waktu-Nya.

Joe Rigney menegaskan bahwa keberhasilan orang fasik adalah ringan dan sesaat. Rigney menunjukkan bahwa Asaf pun awalnya bingung melihat orang fasik yang hidup makmur, tetapi kemudian menemukan jawabannya ketika masuk ke dalam tempat kudus Allah: mereka ditempatkan di tempat yang licin dan akan jatuh dalam sekejap.²⁵ Perspektif ini memperlihatkan bahwa keberhasilan orang fasik hanyalah fenomena temporal yang tidak akan bertahan lama. Mereka yang menabur kejahatan akan menuai hukuman Allah, yang pada waktunya akan menegakkan keadilan yang hakiki. Mazmur 37 secara literer menampilkan *contrastive parallelism* yang tajam: orang fasik digambarkan seperti rumput yang segera layu (Mzm. 37:2), sedangkan orang benar dijanjikan akan mewarisi bumi (Mazmur 37:9, 11, 22, 29). James L. Crenshaw menyebut ini sebagai *eschatological wisdom*—kebijaksanaan yang mengarahkan umat pada pembalikan nasib sebagai bentuk pemulihan keadilan ilahi.²⁶ Dengan demikian, keberhasilan orang fasik hanyalah fatamorgana yang akan lenyap, sementara keberhasilan orang benar berakar pada kesetiaan Allah yang kekal.

Mazmur 37 memperlihatkan bahwa luka iman yang dipicu oleh keberhasilan orang fasik bukanlah akhir dari perjalanan rohani, melainkan undangan untuk memasuki pengalaman iman yang lebih dalam. Luka itu menegaskan keterikatan orang benar dengan penderitaan Allah sendiri yang mengasihi umat-Nya. Dengan demikian, umat Allah diajak untuk tidak terjebak dalam iri hati atau sinisme, melainkan untuk berpegang teguh pada janji Allah, menantikan keadilan-Nya, dan menemukan sukacita sejati dalam relasi dengan-Nya. Keberhasilan orang fasik memang bisa melukai iman orang benar, tetapi narasi Mazmur 37 menegaskan bahwa luka itu bukan tanda ketidakadilan Allah, melainkan kesempatan untuk bertumbuh dalam iman, pengharapan, dan kesetiaan. Seperti kata Joe Rigney, “While the wicked may prosper for a moment, in the end their sorrows will multiply.”²⁷ Allah, yang turut menderita dalam keadilan-Nya, memanggil umat-Nya untuk setia menantikan keadilan yang akan datang. Maka, panggilan iman dalam konteks keberhasilan orang fasik adalah tetap percaya, bergembira, dan bersabar—sebab hanya di dalam TUHAN terdapat sukacita sejati dan kemenangan yang kekal.

Penderitaan Allah dan Janji Subversif bagi Orang Benar

²³ Derek Kidner, *Psalms 1-71: An Introduction & Commentary* (InterVarsity: Downers Grove, IL, 1973), 245.

²⁴ James Limburg, *Psalms* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2000), 192.

²⁵ Joe Rigney, “The Light and Momentary Success of the Wicked,” *Desiring God*, 2023, <https://www.desiringgod.org/articles/the-light-and-momentary-success-of-the-wicked>.

²⁶ James L. Crenshaw, “Popular Questioning of the Justice of God in Ancient Israel,” *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft* 82 (1970): 62.

²⁷ Rigney, “The Light and Momentary Success of the Wicked.”

Mazmur 37 menegaskan janji bahwa “orang benar akan mewarisi bumi” (ay. 11, 22, 29), sebuah pengulangan tema yang secara literer ditempatkan di pusat struktur chiastik. Penempatan strategis ini tidak hanya menegaskan makna teologis janji tersebut, tetapi juga memuat pesan subversif terhadap tatanan sosial yang timpang. Dalam konteks historis pasca-pembuangan, di mana umat Israel sering berada dalam posisi minoritas yang tertindas, janji pewarisan tanah menjadi bentuk resistensi spiritual yang kuat terhadap kuasa-kuasa dominan yang menindas. Struktur menindas pada masa kini juga perlu diperhatikan dengan serius, karena datangnya bukan dari luar, pada konteks Mazmur 37 adalah Babilonia, tetapi dari dalam kekristenan sendiri. Maka keberanian untuk menggugat kekerasan berbasis Agama menjadi suara profetis yang harus digemakan.

Pewarisan tanah dalam Mazmur 37 bukan sekadar pernyataan eskatologis yang menunggu penggenapan di masa depan, melainkan menjadi fondasi teologis bagi komunitas iman untuk menghidupi nilai-nilai keadilan Allah di tengah realitas yang penuh ketidakadilan. Dengan demikian, janji ini berfungsi sebagai kritik sosial yang menantang tatanan dunia yang timpang, yang sering kali memberikan ruang bagi keberhasilan orang fasik sementara orang benar justru mengalami penderitaan.

Dalam kerangka hermeneutika pembebasan, janji pewarisan tanah bagi orang benar dapat dibaca sebagai seruan untuk membongkar struktur-struktur ketidakadilan yang menghalangi umat Allah untuk hidup dalam damai sejahtera (*shalom*).²⁸ Pesan ini bersifat profetis karena bukan hanya berorientasi pada masa depan, tetapi juga menuntut transformasi sosial yang berkeadilan pada masa kini. Dengan demikian, janji ini tidak hanya menawarkan penghiburan bagi mereka yang terluka, tetapi juga memberi mandat untuk bertindak. Secara teologis, tema ini mengingatkan pada warisan teologis yang luas dalam Kitab Suci, di mana tanah selalu menjadi simbol relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya.²⁹ Dalam Perjanjian Lama, tanah bukan hanya milik individu, tetapi menjadi tanda kehadiran Allah yang setia. Pewarisan tanah dalam Mazmur 37 merefleksikan kesinambungan relasi ini, yang menegaskan bahwa Allah tetap setia terhadap umat-Nya meskipun mereka berada dalam tekanan sosial.

Pesan subversif ini juga mengandung dimensi eskatologis yang menantang narasi dominasi kekuasaan duniawi. Janji Allah yang menempatkan orang benar sebagai pewaris bumi menegaskan bahwa kekuasaan yang saat ini dipegang oleh orang fasik hanyalah bersifat sementara. Hal ini memberikan harapan profetis bagi komunitas yang tertindas, bahwa pada akhirnya Allah sendiri yang akan membalikkan keadaan dan menegakkan keadilan. Dalam konteks kontemporer, tema pewarisan tanah ini dapat menjadi inspirasi bagi komunitas iman untuk terlibat secara aktif dalam perjuangan keadilan sosial, termasuk dalam isu-isu agraria, redistribusi sumber daya, dan perlawanan terhadap sistem ekonomi yang eksploitatif. Janji Allah kepada orang benar menjadi dasar moral bagi kritik terhadap kebijakan-kebijakan yang menindas kaum miskin dan termarginalkan. Dengan demikian, Mazmur 37 menampilkan narasi subversif yang mengajak pembaca untuk melihat janji pewarisan tanah bukan sebagai penghiburan pasif, tetapi sebagai undangan untuk terlibat dalam karya transformasi sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Pesan ini relevan dalam menghadapi ketidakadilan struktural yang masih melanda banyak masyarakat di dunia, termasuk di Indonesia.

²⁸ David Krantz, “Shmita Revolution: The Reclamation and Reinvention of the Sabbatical Year,” *Religions* 7, no. 8 (2016): 1–31, <https://doi.org/10.3390/rel7080100>.

²⁹ Eilidh Galbraith, “Doing Practical Theology ‘from the Place Where It Hurts’: The Significance of Trauma Theology in Renewing a Practical Theology of Suffering,” *Practical Theology* 17, no. 1 (2024): 69–81, <https://doi.org/10.1080/1756073X.2023.2277004>.

Pesan subversif dalam Mazmur 37 juga menegaskan bahwa keberhasilan orang fasik bukanlah tanda berkat yang sejati. Sebaliknya, kesetiaan Allah kepada orang benar akan menggenapi janji-Nya melalui proses pemulihan keadilan yang bersifat kolektif. Hal ini mendorong umat untuk tidak hanya menanti, tetapi juga menghidupi nilai-nilai keadilan Allah secara nyata. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa janji pewarisan tanah bagi orang benar dalam Mazmur 37 adalah deklarasi iman yang subversif terhadap ketidakadilan sosial. Pesan ini memperkuat panggilan umat untuk berdiri di pihak keadilan dan menolak tatanan dunia yang menindas. Ini adalah teologi profetis yang menantang umat untuk menjadi agen perubahan sesuai dengan visi Allah bagi dunia yang penuh damai sejahtera.

Dalam kerangka pastoral, pengalaman luka harus dipahami sebagai bagian dari perjalanan iman yang sah. Luka bukan hanya sebagai tanda kelemahan iman, tetapi sebagai titik temu antara penderitaan manusia dan kehadiran Allah yang penuh kasih. Dengan demikian, teologi luka mengundang gereja untuk menjadi ruang aman bagi mereka yang terluka, bukan sekadar tempat untuk menutupi luka, tetapi juga untuk menghadapinya secara jujur dalam terang kasih Allah. Dengan demikian, integrasi perspektif pastoral membantu mengartikulasikan teologi luka bukan hanya sebagai narasi penderitaan, tetapi juga sebagai panggilan untuk bertindak. Dalam konteks Mazmur 37, pengalaman luka menjadi pintu masuk bagi umat untuk terlibat dalam perjuangan keadilan, terutama bagi mereka yang paling terdampak oleh ketidakadilan.

Pendekatan ini mendorong gereja untuk tidak hanya menawarkan penghiburan spiritual, tetapi juga untuk menjadi agen pembebasan bagi mereka yang tertindas. Dengan demikian, teologi luka bertransformasi menjadi teologi praksis yang menghubungkan pengalaman spiritual dengan aksi nyata di tengah dunia yang penuh ketidakadilan. Penelitian ini juga menemukan bahwa Mazmur 37 memberi tempat bagi tangisan dan protes orang benar sebagai bagian dari dinamika iman yang sah. Perspektif pastoral menegaskan pentingnya ruang dialog antara manusia dan Allah, di mana setiap suara, termasuk suara yang terluka, diakui sebagai bagian dari proses penemuan makna iman. Dalam konteks pastoral, hal ini berarti gereja harus hadir secara empatik, menyediakan pendampingan bagi mereka yang terluka, dan berani menjadi suara profetis yang menegur ketidakadilan.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa Mazmur 37 menampilkan dinamika teologis yang kompleks yang memadukan protes, subversi, dan harapan bagi umat Allah yang hidup dalam konteks ketidakadilan. Struktur akrostik yang teratur di tengah pengalaman sosial yang kacau menegaskan bahwa Allah tetap berdaulat atas sejarah dan kehidupan umat-Nya. Janji pewarisan tanah yang ditempatkan di pusat struktur chiastik menjadi pusat narasi iman yang menegaskan kesetiaan Allah kepada orang benar. Dengan demikian, teks ini menghadirkan penghiburan dan harapan yang kokoh bagi umat yang bergumul dengan ketidakadilan, sembari memberikan dasar bagi tindakan profetis dalam menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia yang penuh ketidakadilan.

Tradisi Midrash Tehillim memperkaya pembacaan Mazmur 37 dengan menegaskan bahwa protes teologis bukan bentuk pemberontakan, melainkan ekspresi iman yang sah. Protes tersebut merupakan ruang dialog antara manusia dan Allah yang memungkinkan umat untuk menggugat ketidakadilan secara kritis, sambil tetap memelihara keyakinan akan kasih setia Allah. Hal ini memperlihatkan bagaimana pengalaman luka bukan hanya menjadi beban spiritual, tetapi juga menjadi pintu masuk bagi perjumpaan dengan Allah yang penuh kasih dan adil. Dalam kerangka teologi luka, penelitian ini menegaskan pentingnya peran gereja sebagai

komunitas iman yang empatik dan profetis. Gereja dipanggil untuk mendampingi umat yang terluka, bukan hanya memberikan penghiburan spiritual, tetapi juga menjadi agen pembebasan yang menghidupi nilai-nilai keadilan Allah. Dengan demikian, Mazmur 37 menjadi sumber inspirasi teologis untuk menghadirkan transformasi sosial, khususnya dalam konteks masyarakat yang masih diliputi ketidakadilan struktural.

Referensi

- Alsene-Parker, Megan. "The ABCS of Hebrew Acrostic Poems." Tyndale House Cambridge, 2023. <https://tyndalehouse.com/explore/articles/hebrew-acrostics/?utm>.
- Berlin, Adele. *The Dynamics of Biblical Parallelism*. Bloomington: Indiana University Press, 1985.
- Broyles, C. C. *Psalms*. Peabody: Hendrickson Publishers, 1999.
- Brueggemann, W. *The Message of the Psalms: A Theological Commentary*. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1984.
- Buber, Salomon. *Midrash Tehillim*, 1892.
- Craigie, P. C. *Psalms 1–50*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2004.
- Crenshaw, James L. "Popular Questioning of the Justice of God in Ancient Israel." *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft* 82 (1970): 380–395.
- Galbraith, Eilidh. "Doing Practical Theology 'from the Place Where It Hurts': The Significance of Trauma Theology in Renewing a Practical Theology of Suffering." *Practical Theology* 17, no. 1 (2024): 69–81. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2023.2277004>.
- Hasiholan, Anggi Maringan, Asigor P Sitanggang, and Petrus A. Usmanij. "The Theology of Community Survival: A Study of Migration Theology, Pentecostalism, and West Kalimantan Gawai Culture." *Jurnal Lektur Keagamaan* 21, no. 2 (2023): 383–410. <https://doi.org/10.31291/jlka.v21i2.1126>.
- Kidner, Derek. *Psalms 1-71: An Introduction & Commentary*. InterVarsity: Downers Grove, IL, 1973.
- Kitamori, K. *Theology of the Pain of God: The First Original Theology From Japan*. Richmond: John Knox Press, 2005.
- Krantz, David. "Shmita Revolution: The Reclamation and Reinvention of the Sabbatical Year." *Religions* 7, no. 8 (2016): 1–31. <https://doi.org/10.3390/rel7080100>.
- Labuschagne, C. J. *Numerical Secrets of the Bible: Rediscovering the Bible Codes*. Leuven: Peeters, 2010.
- Laldinsanga, Samuel. "Social Justice in the Book Of Psalms," 2020.
- Limburg, James. *Psalms*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2000.
- Müller, Sabrina. *Religious Experience and Its Transformational Power: Qualitative and Hermeneutic Approaches to a Practical Theological Foundational Concept. Religious Experience and Its Transformational Power: Qualitative and Hermeneutic Approaches to a Practical Theological Foundational Concept*. Zurich: University of Zurich, 2023. <https://doi.org/10.1515/9783110990461>.
- Muryati. *Hermeneutik: Ilmu dan Seni Menafsirkan Alkitab*. Jakarta: GL Ministry, 2018.
- Nemoy, Leon, ed. *The Midrash on Psalms*. New Haven: Yale University Press, 1959.
- O'Connor, Michael Patrick. *Hebrew Verse Structure*. Winona Lake, IN: Eisenbrauns, 1997.
- Rigney, Joe. "The Light and Momentary Success of the Wicked." *Desiring God*, 2023. <https://www.desiringgod.org/articles/the-light-and-momentary-success-of-the-wicked>.
- Vos, C. J. A. "A Hermeneutical-Homiletic Reading of Psalm 37 with Reference to H J C Pieterse's Homiletics." *Verbum et Ecclesia* 23, no. 2 (2002): 575–85. <https://doi.org/10.4102/ve.v23i2.1225>.
- Wibowo, Wahyu S., dan Robert Setio. *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*.

Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2016.

Zaluchu, Sonny. "Penderitaan Kristus sebagai Wujud Solidaritas Allah kepada Manusia."
DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani 2, no. 1 (2017): 61.
<https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.